

KOMUNIKASI PERSUASIF BERBASIS PRINSIP QAULAN DAN SELF-DETERMINATION THEORY DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI PESANTREN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Husaini Lubis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: 2301020076@umsu.ac.id

ABSTRACT

Bullying in Islamic boarding schools (pesantren) remains a persistent problem masked by entrenched seniority culture and hierarchical communication patterns. This article analyzes the integration of Islamic persuasive communication principles specifically Qaulan Layyinan, Qaulan Balighan, Qaulan Sadidan, and Qaulan Kariman with Self-Determination Theory (SDT) as a conceptual framework for bullying prevention within the context of Islamic Religious Education (PAI). Using a qualitative library research method, this study synthesizes primary and secondary sources including empirical research on pesantren communication, anti-bullying education literature, and Islamic educational psychology. The findings demonstrate that the convergence of SDT's three basic psychological needs (autonomy, competence, and relatedness) with the Islamic concept of Izzah (dignity) generates intrinsic motivation for prosocial behavior change. Persuasive communication delivered through qaulan principles effectively dismantles defensive psychological barriers, enabling transformative dialogue between educators and students. The study recommends implementing simulation-based training, informal interpersonal counseling by ustadz/ustadzah, and restorative ta'zir aligned with child protection regulations as a comprehensive model for a child-friendly pesantren ecosystem.

KEYWORDS Persuasive Communication; Qaulan Principles; Self-Determination Theory; Bullying Prevention; Islamic Education; Pesantren

I. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia menyanggah misi ganda: transmisi ilmu agama sekaligus pembentukan karakter moral yang berlandaskan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*. Namun, paradoks yang tidak dapat diabaikan adalah bahwa lingkungan yang secara ideologis mengedepankan kasih sayang tersebut justru kerap menjadi arena perundungan (*bullying*) yang terlembagakan di balik topeng *tarbiyah* (pendidikan disiplin) dan budaya senioritas (Kasanah et al., 2023). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan berbasis agama terus meningkat dalam satu dekade terakhir, dengan pesantren menempati proporsi yang signifikan.

Perundungan di pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari perundungan di sekolah umum. Ia seringkali beroperasi dalam relasi kekuasaan yang terlegitimasi secara kultural senior terhadap junior, *pembina* terhadap santri, atau *ustadz* terhadap murid sehingga korban mengalami kesulitan ganda: menderita kekerasan sekaligus tidak memiliki ruang aman untuk melaporkannya (Rahmawati, 2022). Fenomena ini dikategorikan sebagai *hidden bullying* yang secara struktural dipertahankan oleh pola komunikasi yang bersifat otoriter dan hierarkis (Alifah & Ismah, 2023).

Respons konvensional terhadap perundungan di pesantren cenderung terfokus pada aspek penegakan sanksi (*ta'zir*) tanpa menyentuh akar persoalan: transformasi kesadaran internal pelaku. Pendekatan punitif semata tidak hanya tidak efektif dalam mengubah perilaku jangka panjang, tetapi juga berisiko menciptakan trauma psikologis baru bagi pelaku maupun korban (Suparman et al., 2025). Dalam perspektif ini, komunikasi persuasif muncul sebagai alternatif strategis yang lebih komprehensif karena bekerja pada tataran kognitif, afektif, dan konatif secara simultan.

Kajian ini mengartikulasikan sebuah kerangka integrasi antara prinsip-prinsip komunikasi Islami yang dalam khazanah Al-Qur'an dikenal sebagai prinsip *qaulan* dengan *Self-Determination Theory* (SDT) dari Ryan dan Deci (2000) sebagai fondasi psikologis komunikasi persuasif dalam pencegahan perundungan di pesantren. Relevansi integrasi ini terletak pada kompatibilitas epistemologis antara konsep kemuliaan diri (*Izzah*) dalam Islam dengan tiga kebutuhan psikologis dasar SDT: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Dengan menjembatani dua tradisi keilmuan ini, artikel bertujuan menghadirkan model komunikasi pencegahan perundungan yang kontekstual terhadap realitas sosiokultural pesantren.

Penelitian tentang komunikasi di lingkungan pesantren telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa kajian telah mengeksplorasi strategi komunikasi interpersonal antara *ustadz/ustadzah* dan santri (Alifah & Ismah, 2023), strategi komunikasi Islam dalam pembinaan karakter (Rahmawati, 2022), serta efektivitas program pelatihan anti-perundungan (Suparman et al., 2025). Namun, belum ada kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip *qaulan* Al-Qur'an dengan SDT dalam kerangka pencegahan perundungan dari perspektif PAI. Celah inilah yang hendak diisi oleh artikel ini.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitik. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memilih, dan menganalisis data dari berbagai sumber kepustakaan sebagai objek utama kajian. Sumber primer dalam kajian ini mencakup Al-Qur'an, karya-karya psikologi pendidikan Islam, dan penelitian empiris yang secara langsung meneliti fenomena komunikasi dan perundungan di pesantren.

Sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks, buku teks pendidikan anti-bullying, skripsi, dan laporan pengabdian masyarakat yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, SINTA, dan portal repositori institusi, dengan batasan tahun publikasi 2020–2025 untuk memastikan kemutakhiran kajian. Teknik analisis data mengikuti prosedur Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan logika deduktif-induktif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perundungan di Pesantren: Anatomi dan Dimensi Sosiokultural

Perundungan (*bullying*) didefinisikan oleh Olweus (1993) sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seorang individu atau kelompok terhadap individu lain yang memiliki posisi lebih lemah, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Dalam konteks pesantren, definisi ini membutuhkan pengayaan karena dimensi kekuasaan yang beroperasi tidak semata-mata bersifat fisik, melainkan juga struktural dan simbolik (Kasanah et al., 2023).

Budaya senioritas di pesantren sering disalahartikan sebagai legitimasi untuk melakukan tekanan, intimidasi, atau kekerasan terhadap santri junior. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep "kekerasan simbolik" (*symbolic violence*) Bourdieu, di mana dominasi yang tidak tampak justru paling meresap dan sulit dilawan. Santri junior yang menjadi korban seringkali menginternalisasi kekerasan sebagai "hal yang wajar" sehingga siklus perundungan terus berlanjut lintas generasi (Wahyuni & Ernawati, 2022).

Suparman et al. (2025) dalam penelitiannya di Pesantren MAS Ulul Albab Ternate menemukan bahwa sebelum program pelatihan dilaksanakan, hanya 31% santri yang memiliki pengetahuan memadai tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Temuan ini mengindikasikan adanya defisit kesadaran yang signifikan yang tidak dapat diatasi hanya melalui mekanisme penegakan aturan semata. Pendekatan edukatif yang lebih mendalam dan transformatif menjadi kebutuhan mendesak (Suparman et al., 2025).

Jenis perundungan yang terjadi di pesantren mencakup perundungan fisik (pemukulan, penendangan), verbal (penghinaan, ancaman), relasional (pengucilan sosial, penyebaran gosip), dan siber (*cyberbullying*) melalui media sosial yang semakin marak di era digital. Kasanah et al. (2023) menegaskan bahwa dampak perundungan tidak terbatas pada korban, melainkan juga memengaruhi pelaku yang seringkali berakhir pada masalah perilaku antisosial dan saksi (*bystander*) yang mengalami trauma psikologis akibat paparan berulang terhadap kekerasan.

3.2 Prinsip-Prinsip Qaulan dalam Al-Qur'an sebagai Landasan Komunikasi Persuasif

Al-Qur'an sebagai sumber normatif utama Islam memuat setidaknya enam prinsip komunikasi yang dirumuskan dalam terminologi *qaulan* (perkataan). Keseluruhan prinsip ini tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dan komunikatif yang sangat relevan dengan konteks pencegahan perundungan di pesantren (Rahmawati, 2022).

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (*qaulan ahsan*) Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Q.S. Al-Isra' [17]: 53)

Ayat ini meletakkan fondasi normatif bahwa komunikasi yang baik (*qaulan ahsan*) merupakan instrumen pencegah konflik dan perselisihan, termasuk perundungan. Dalam konteks pesantren, ayat ini mengarahkan para *ustadz* untuk menjadi model komunikasi yang mempraktikkan prinsip-prinsip *qaulan* secara konsisten dan konsekuen (Rahmawati, 2022).

Pertama, *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lemah lembut) termaktub dalam Q.S. Thaha [20]: 44, di mana Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk mendekati Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut agar ia mau merenungkan kebenaran. Dalam konteks pencegahan perundungan, prinsip ini berfungsi sebagai strategi pembuka yang meruntuhkan mekanisme pertahanan diri pelaku sehingga mereka merasa aman untuk jujur dan terbuka tanpa merasa diserang (Alifah & Ismah, 2023). *Qaulan Layyinan* diterapkan pada fase awal mediasi konflik, ketika emosi kedua pihak masih dalam kondisi yang rentan.

Kedua, *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas/tepat sasaran) terdapat dalam Q.S. An-Nisa' [4]: 63. Setelah suasana emosional mereda melalui *Qaulan Layyinan*, pendidik menerapkan *Qaulan*

Balighan untuk menyampaikan pesan yang lugas, logis, dan menyentuh inti masalah. Pada fase ini, pelaku perundungan diberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak psikologis yang dialami korban serta konsekuensi moral dan sosial dari tindakannya. Perpaduan *Qaulan Layyinan* dan *Qaulan Balighan* memastikan bahwa komunikasi bersifat transformatif, bukan sekadar menenangkan (Rahmawati, 2022).

Ketiga, *Qaulan Sadidan* (perkataan yang jujur dan tepat) tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 70. Prinsip ini mengharuskan pendidik untuk menyampaikan kebenaran tentang dampak perundungan tanpa manipulasi atau distorsi informasi. Kejujuran dalam komunikasi membangun kepercayaan antara *ustadz* dan santri, yang merupakan prasyarat efektivitas konseling informal (Alifah & Ismah, 2023). Keempat, *Qaulan Kariman* (perkataan yang mulia) dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 23 menekankan penghormatan terhadap martabat lawan bicara—prinsip yang secara langsung berlawanan dengan logika perundungan yang merendahkan dan menghina.

Kelima, *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik/sesuai norma sosial) dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 235 dan An-Nisa' [4]: 5 menekankan komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Keenam, *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah dipahami) dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 28 mengarahkan komunikator untuk menggunakan bahasa yang *accessible* dan tidak menimbulkan kebingungan. Keenam prinsip ini membentuk sistem komunikasi yang komprehensif dari kelembutan pendekatan hingga ketepatan isi dan kemudahan pemahaman yang secara bersama-sama menciptakan ekosistem komunikatif yang kondusif bagi perubahan perilaku (Rahmawati, 2022).

3.3 Self-Determination Theory dan Implikasinya dalam Konteks Pesantren

Self-Determination Theory (SDT), yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2000, 2017), merupakan salah satu teori motivasi yang paling komprehensif dan empiris dalam psikologi. SDT berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk tumbuh dan terintegrasi secara psikologis, dan kecenderungan ini akan berkembang secara optimal ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: (1) *otonomi* (*autonomy*) kebutuhan untuk merasakan bahwa tindakan berasal dari diri sendiri; (2) *kompetensi* (*competence*) kebutuhan untuk merasa efektif dalam interaksi dengan lingkungan; dan (3) *keterhubungan* (*relatedness*) kebutuhan untuk merasa terhubung secara bermakna dengan orang lain (Ryan & Deci, 2000).

Dalam konteks pesantren, ketiga kebutuhan ini memiliki relevansi langsung dengan dinamika perundungan. Pelaku perundungan seringkali mencari pemenuhan kebutuhan kompetensi melalui dominasi yang maladaptif mereka merasa "berkompeten" ketika berhasil menguasai dan mengintimidasi orang lain. Kebutuhan akan keterhubungan dipenuhi secara disfungsi melalui solidaritas kelompok agresif. Sementara itu, kebutuhan otonomi terdistorsi menjadi kebebasan untuk bertindak sewenang-wenang tanpa batas (Kasanah et al., 2023).

Komunikasi persuasif berbasis prinsip *qaulan* bekerja dengan menyediakan konteks lingkungan yang memenuhi ketiga kebutuhan SDT secara adaptif. *Qaulan Layyinan* menciptakan rasa aman yang mendukung pemenuhan kebutuhan keterhubungan yang sehat. *Qaulan Balighan* membantu pelaku memahami konsekuensi tindakannya sehingga dapat mengembangkan kompetensi moral yang sesungguhnya. Sementara itu, pendekatan persuasif bukan paksaan mendukung pemenuhan kebutuhan otonomi dengan mengundang individu untuk memilih perilaku prososial berdasarkan pemahaman internal, bukan ketakutan eksternal (Ryan & Deci, 2017).

3.4 Integrasi SDT dan Konsep Izzah: Kerangka Motivasi Intrinsik Anti-Perundungan

Konsep *Izzah* dalam Islam merujuk pada kemuliaan dan kehormatan diri yang bersumber dari iman, ketakwaan, dan akhlak yang mulia. Allah SWT menegaskan dalam Q.S. Al-Munafiqun [63]: 8 bahwa kemuliaan sejati hanya milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Dalam konteks pedagogi Islam, *Izzah* berfungsi sebagai konstruk motivasional yang mengarahkan individu untuk mencapai kebaikan bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran akan martabat dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia.

Integrasi antara SDT dan konsep *Izzah* menghasilkan kerangka yang secara teoritis koheren dan secara praktis operasional. Kebutuhan otonomi dalam SDT berkorespondensi dengan dimensi *Izzah* sebagai kebebasan moral yang bertanggung jawab santri bertindak baik bukan karena dipaksa, melainkan karena pilihannya sendiri yang berakar pada identitas Islaminya. Kebutuhan kompetensi berkorespondensi dengan *Izzah* sebagai pencapaian akhlak mulia santri mencari "kompetensi" melalui kepemimpinan yang mengayomi, prestasi akademik-spiritual, dan pelayanan kepada sesama, bukan melalui dominasi kekerasan (Kasanah et al., 2023).

Kebutuhan keterhubungan berkorespondensi dengan konsep *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) santri membangun ikatan sosial yang bermakna melalui solidaritas dan saling mendukung. Dalam kerangka integratif ini, motivasi santri untuk berhenti melakukan perundungan tidak bergantung pada ketakutan terhadap *ta'zir*, melainkan pada kesadaran bahwa merendahkan orang lain merupakan kontradiksi fundamental terhadap *Izzah* dirinya sendiri sebuah tindakan yang mencederai kemuliaan diri yang ia miliki sebagai seorang Muslim (Ryan & Deci, 2000).

Komunikasi persuasif berperan sebagai katalis dalam proses internalisasi ini. Melalui dialog yang didasarkan pada prinsip *qaulan*, *ustadz* membantu santri untuk merestrukturisasi regulasi perilakunya dari regulasi eksternal (takut hukuman) menuju regulasi yang teridentifikasi (nilai yang diadopsi secara sadar) dan regulasi yang terintegrasi (nilai yang menyatu dengan identitas diri). Dalam taksonomi SDT, pergerakan ini merupakan inti dari motivasi intrinsik yang sejati (Ryan & Deci, 2017).

3.5 Komunikasi Interpersonal Ustadz/Ustadzah sebagai Konseling Informal

Salah satu tantangan terbesar dalam penanganan perundungan di pesantren adalah fenomena *hidden bullying* kasus-kasus yang tidak pernah dilaporkan secara resmi karena korban tidak memiliki ruang aman untuk bersuara. Dalam ekosistem pesantren yang padat dan intens, komunikasi interpersonal antara *ustadz/ustadzah* dan santri menjadi instrumen deteksi dini yang paling organik dan efektif (Alifah & Ismah, 2023).

Penelitian Alifah dan Ismah (2023) di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap menemukan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang digunakan *ustadzah* mencakup pendekatan melalui obrolan santai, komunikasi intens selama proses belajar-mengajar, dan pengenalan kondisi santri secara mendalam sebelum memberikan intervensi. Faktor pendukung yang teridentifikasi adalah keakraban dan keterbukaan, sementara faktor penghambat mencakup perbedaan bahasa, latar belakang, dan perilaku santri.

Komunikasi interpersonal yang efektif di pesantren beroperasi pada dua kanal simultan: verbal dan non-verbal. Kemampuan *ustadz* untuk membaca tanda-tanda non-verbal—perubahan ekspresi wajah, penarikan diri dari lingkungan sosial, penurunan semangat belajar, perubahan pola makan dan tidur merupakan instrumen deteksi dini yang sangat sensitif untuk *hidden bullying*. Dalam perspektif SDT, responsivitas *ustadz* terhadap sinyal-sinyal ini merupakan bentuk nyata dari dukungan terhadap kebutuhan keterhubungan santri (Ryan & Deci, 2017).

Fungsi "konseling informal" ini diperkuat oleh prinsip *Qaulan Layyinan* dan *Qaulan Sadidan*: ketika *ustadz* mendekati santri dengan kelembutan dan kejujuran tanpa menghakimi, santri baik korban maupun pelaku akan merasa memiliki ruang aman untuk mengungkapkan situasi sebenarnya. Efektivitas pendekatan ini terletak pada kemampuannya memotong spiral keheningan (*spiral of silence*) yang biasanya melingkupi kasus perundungan di institusi pendidikan (Alifah & Ismah, 2023).

3.6 Dekonstruksi Budaya Senioritas melalui Komunikasi Persuasif

Budaya senioritas di pesantren merupakan konstruksi sosial yang mengandung potensi pedagogis yang besar ketika dikelola dengan baik, ia dapat menjadi mekanisme transmisi nilai dan mentoring yang efektif. Namun, ketika tidak dikontrol, ia bertransformasi menjadi struktur kekuasaan yang menormalisasi kekerasan. Dekonstruksi budaya senioritas yang toksik membutuhkan pendekatan yang tidak sekadar melarang, tetapi menggantikan narasi lama dengan narasi baru yang lebih konstruktif (Kasanah et al., 2023).

Komunikasi persuasif berperan krusial dalam proses rekonstruksi naratif ini. Melalui dialog yang didasarkan pada prinsip *Qaulan Balighan* dan *Qaulan Sadidan*, *ustadz* membantu santri senior untuk meredefenisi makna kepemimpinan: dari "orang yang ditakuti" menjadi "orang yang diteladani". Proses ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) yang merupakan metode pedagogis utama dalam tradisi Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya (Rahmawati, 2022).

Strategi konkret yang dapat diterapkan mencakup: (1) melibatkan santri senior dalam program mentoring terstruktur di mana mereka bertanggung jawab atas perkembangan akademik dan spiritual junior; (2) memberikan penghargaan kepada senior yang berhasil memimpin tanpa kekerasan, memperkuat asosiasi positif antara kepemimpinan etis dengan status sosial; (3) menggunakan metode *role-play* dan simulasi untuk membangun empati afektif melalui pengalaman langsung merasakan posisi korban perundungan (Suparman et al., 2025).

3.7 Efektivitas Metode Simulasi sebagai Media Komunikasi Persuasif Berbasis Pengalaman

Penelitian Suparman et al. (2025) di Pesantren MAS Ulul Albab Ternate memberikan data empiris yang signifikan tentang efektivitas pelatihan berbasis simulasi. Menggunakan kombinasi metode ceramah, diskusi, dan simulasi dengan melibatkan 38 santri dari kelas X, XI, dan XII, program pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan santri tentang pencegahan kekerasan seksual dan perundungan sebesar 56% dari 31% menjadi 67% pasca-pelatihan. Peningkatan yang substansial ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman jauh lebih efektif dibanding ceramah konvensional satu arah.

Dari perspektif komunikasi persuasif, metode simulasi bekerja melalui mekanisme *experiential persuasion* persuasi melalui pengalaman langsung yang menghasilkan perubahan sikap lebih permanen dibanding persuasi melalui argumen verbal semata. Ketika santri "merasakan" ketakutan dan kesakitan korban melalui simulasi bertukar peran (*role reversal*), empati afektif yang terbangkitkan bekerja pada level yang tidak dapat dicapai oleh ceramah atau nasihat biasa. Mekanisme ini beroperasi melalui aktivasi sistem *mirror neurons* yang memungkinkan individu untuk merasakan secara vikariatif apa yang dialami orang lain (Kasanah et al., 2023).

Dalam kerangka SDT, metode simulasi juga mendukung pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi secara adaptif. Santri yang berpartisipasi aktif dalam simulasi mengembangkan kompetensi resolusi konflik yang konkret mereka belajar bagaimana mengidentifikasi perundungan, bagaimana merespons sebagai *bystander* yang aktif, dan bagaimana mencari bantuan secara efektif. Kompetensi ini memperkuat rasa diri yang positif dan mengurangi kebutuhan untuk mencari kompetensi melalui dominasi kekerasan (Ryan & Deci, 2017).

3.8 Rekonstruksi Ta'zir: Menyelaraskan Disiplin Pesantren dengan Perlindungan Anak

Sistem *ta'zir* (sanksi edukatif) merupakan instrumen disiplin yang legitimate dalam tradisi pesantren. Namun, ketika *ta'zir* mengambil bentuk hukuman fisik atau penghinaan publik, ia tidak hanya melanggar Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, tetapi juga kontraproduktif terhadap tujuan pedagogisnya: alih-alih mengubah perilaku, ia justru memperkuat pola kekerasan dan menciptakan dendam yang dapat memperparah siklus perundungan (Suparman et al., 2025).

Rekonstruksi *ta'zir* menuju format yang sejalan dengan prinsip perlindungan anak dan komunikasi persuasif Islam mencakup beberapa transformasi mendasar. Pertama, orientasi sanksi digeser dari retributif ke restoratif: tujuan bukan penghukuman, melainkan pemulihan hubungan yang rusak dan pembentukan tanggung jawab sosial. Contoh sanksi restoratif yang kontekstual meliputi: tugas pelayanan sosial di lingkungan pesantren, menulis refleksi diri tentang dampaknya, mediasi langsung dengan korban di hadapan *ustadz* sebagai fasilitator, dan program pembinaan keagamaan yang intensif (Kasanah et al., 2023).

Dalam perspektif SDT, *ta'zir* restoratif mendukung pemenuhan kebutuhan keterhubungan dengan mendorong pelaku untuk memperbaiki relasi sosial yang telah rusak. Ia juga mendukung

pengembangan kompetensi yang autentik melalui tugas-tugas yang membangun kapasitas prososial. Yang terpenting, pendekatan restoratif menghormati otonomi pelaku dengan mengundangnya untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pemulihan, bukan sekadar menerima hukuman secara pasif (Ryan & Deci, 2000). Proses pemberian sanksi itu sendiri dilakukan dengan mengaplikasikan prinsip *Qaulan Kariman* dan *Qaulan Layyinan* mempertahankan martabat pelaku bahkan dalam konteks disiplin, karena martabat adalah prasyarat bagi perubahan yang autentik.

3.9 Model Pesantren Ramah Anak: Sintesis Integratif

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, artikel ini merumuskan model ideal "Pesantren Ramah Anak" yang mengintegrasikan prinsip *qaulan*, SDT, dan protokol perlindungan anak modern dalam sebuah ekosistem yang koheren. Model ini berdiri di atas lima pilar yang saling menopang.

Pertama, **pilar komunikasi humanis**: pesantren mengadopsi sistem komunikasi yang secara eksplisit berbasis prinsip *qaulan*, dengan pelatihan reguler bagi seluruh *ustadz/ustadzah* tentang teknik komunikasi empati, *active listening*, dan resolusi konflik berbasis keislaman. Kedua, **pilar deteksi dini**: pesantren membangun sistem pemantauan kesehatan mental yang mencakup konseling informal terstruktur, penyediaan ruang curhat yang aman dan rahasia, serta kerja sama dengan psikolog atau konselor profesional (Alifah & Ismah, 2023).

Ketiga, **pilar disiplin edukatif**: *ta'zir* direformasi menuju format restoratif yang menghormati martabat dan mendukung perkembangan karakter. Keempat, **pilar pendidikan anti-perundungan terstruktur**: pesantren memiliki program anti-perundungan komprehensif mencakup *Standard Operating Procedure* (SOP) penanganan, pelatihan santri berbasis simulasi, dan jalur pelaporan yang aman (Suparman et al., 2025). Kelima, **pilar transformasi budaya senioritas**: senioritas diredefinisi secara sistemik menjadi kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), dengan santri senior mendapat peran mentoring terstruktur yang diikat oleh tanggung jawab dan penghargaan yang jelas.

Model ini tidak bertujuan menghapus identitas pesantren sebagai institusi yang disiplin dan berorientasi pada pembentukan akhlak, melainkan memperkuatnya dengan menghilangkan unsur-unsur kekerasan yang secara paradoks merusak tujuan tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Kasanah et al. (2023), lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan bukan antitesis dari disiplin, melainkan prasyaratnya—karena perubahan karakter yang sejati hanya dapat terjadi dalam atmosfer kepercayaan, bukan ketakutan.

IV. PENUTUP

Artikel ini telah menganalisis integrasi prinsip-prinsip *qaulan* dalam Al-Qur'an dengan *Self-Determination Theory* sebagai kerangka komprehensif untuk komunikasi persuasif dalam pencegahan perundungan di pesantren dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Beberapa simpulan utama dapat ditarik dari analisis ini.

Pertama, prinsip-prinsip *qaulan* dalam Al-Qur'an membentuk sistem komunikasi yang tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga memiliki efektivitas psikologis yang tervalidasi secara empiris. Perpaduan *Qaulan Layyinan* dan *Qaulan Balighan* menciptakan dialektika komunikasi yang mampu meruntuhkan hambatan defensif sekaligus menyampaikan pesan transformatif. Kedua, integrasi SDT dengan konsep *Izzah* menghasilkan kerangka motivasi yang lebih kokoh dibanding pendekatan punitif semata: dengan menyentuh kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan melalui komunikasi persuasif, *ustadz* dapat mengarahkan santri menuju perubahan perilaku yang bersumber dari keyakinan batin yang kuat.

Ketiga, komunikasi interpersonal *ustadz/ustadzah* sebagai "konseling informal" merupakan instrumen deteksi dini *hidden bullying* yang paling organik dan efektif dalam ekosistem pesantren. Keempat, metode simulasi dan pelatihan terbukti lebih efektif dibanding ceramah konvensional dalam membangkitkan empati afektif dan mengubah perilaku santri secara permanen. Kelima, rekonstruksi *ta'zir* menuju format restoratif yang selaras dengan prinsip perlindungan anak merupakan komponen tidak terpisahkan dari model pesantren ramah anak yang komprehensif.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Pertama, kajian ini bersifat konseptual-teoritis sehingga diperlukan penelitian empiris untuk memvalidasi efektivitas model integratif yang dirumuskan. Kedua, variasi karakter pesantren salafi, modern, dan terpadu membutuhkan adaptasi model yang kontekstual. Penelitian kuantitatif maupun kualitatif lapangan yang menguji penerapan prinsip *qaulan* dan SDT dalam program anti-perundungan di berbagai tipologi pesantren akan menjadi kontribusi yang sangat berharga bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, Z. N., & Ismah. (2023). Strategi komunikasi interpersonal antar ustadzah dan santri putri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. *HUJJAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36732/hujjah.v7i2>
- Amin, S. M. (2021). Komunikasi Islam: Prinsip, teori, dan praktik dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 45–68. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.1.45-68>
- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2020). *Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher*. Routledge.
- Bandura, A. (2021). Social cognitive theory: An agentic perspective on human nature. *Annual Review of Clinical Psychology*, 17(1), 1–27. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-081219-051205>
- Beane, A. L. (2020). *The bully-free classroom: Over 100 tips and strategies for teachers K–8*. Free Spirit Publishing.
- Coloroso, B. (2021). *The bully, the bullied, and the not-so-innocent bystander*. HarperCollins.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Intrinsic motivation and self-determination in human behavior revisited. In *Handbook of motivation at school* (2nd ed., pp. 23–44). Routledge.
- Dewi, R. P., & Haryono, T. (2022). Komunikasi persuasif dalam pembinaan moral remaja di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 213–232. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.213-232>
- Emilda, E. (2022). Fenomena perundungan di pesantren: Studi kasus dan upaya pencegahannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 78–95. <https://doi.org/10.15548/jii.v20i1.3980>
- Fardiah, D., & Romli, K. (2020). Komunikasi persuasif berbasis nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 167–179. <https://doi.org/10.29313/mediator.v13i2.6219>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Hasanah, U. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam prinsip komunikasi Al-Qur'an dan relevansinya dengan pencegahan kekerasan di sekolah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 55–72. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.5142>
- Junita, D., & Hafnidar, H. (2022). Dinamika perundungan di pesantren: Analisis faktor risiko dan faktor protektif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 112–129. <https://doi.org/10.17977/um001v9i22022p112>
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Punggeti, R. N., Arifin, F., Yasin, M., Khakim, A., Mansyur, Yudiati, R., Meita, N. M., Krismayanti, Y., & Maemunah, S. (2023). *Pendidikan anti bullying*. CV Basya Media Utama.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2019). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 20–32. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.009>

- Mahmudi, I. (2021). Manajemen pesantren dan pencegahan kekerasan: Studi pada pesantren modern di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 180–199. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2165>
- Maslahah, A. (2020). Implementasi prinsip qaulan layyina dalam komunikasi antarpribadi guru dan siswa di madrasah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 77–96. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.1.77-96>
- Mustopa, M. (2023). Pendekatan komunikasi profetik dalam menyelesaikan konflik antarsantri di pesantren salafiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 41–58. <https://doi.org/10.21070/jmpi.v8i1.1648>
- Rahman, T., et al. (2023). Kekerasan di pesantren: Perspektif sosiologi agama dan implikasinya bagi kebijakan pendidikan Islam. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 4(2), 99–118. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i2.2143>
- Rahmawati, I. K. (2022). *Strategi komunikasi Islam dalam pembinaan karakter santri MTs Darul A'mal Metro* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro]. Repository IAIN Metro. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7128/>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. The Guilford Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Suparman, S., Hamid, H., & Haerullah, A. (2025). Pelatihan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan pada santri di Pesantren MAS Ulul Albab Kota Ternate. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 73–83. <https://doi.org/10.25170/mitra.v9i1.5857>
- Wahyuni, S., & Ernawati, E. (2022). Perundungan di lembaga pendidikan Islam: Analisis faktor dan strategi pencegahan berbasis komunitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 34–52. <https://doi.org/10.37730/edureligia.v12i1.297>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.